

Sekolah Tinggi Teologi SAAT
(Seminari Alkitab Asia Tenggara)

**KAJIAN TERHADAP KONSEP *SELF-CULTIVATION NEO-CONFUCIANISM*
MENURUT DOKTRIN PENGUDUSAN DARI PERSPEKTIF REFORMED**



Malang, Jawa Timur

Oktober 2021

ABSTRAK

Tie Na, 2021. *Kajian terhadap Konsep Self-Cultivation Neo-Confucianism menurut Doktrin Pengudusan dari Perspektif Reformed*. Tesis, Program studi: Magister Teologi, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Rahmiati Tanudjaja, D.Miss. Hal. viii, 108.

Kata Kunci: *Self-Cultivation*, *Neo-Confucianism*, doktrin Pengudusan, doktrin Pembeneran, Reformed.

Manusia hidup tidak dapat terlepas dari nilai-nilai yang ia pegang dan hidupi, termasuk orang-orang Kristen yang berlatar belakang budaya Tionghoa. Nilai budaya Tionghoa yang berasal dari pengajaran filsafat, terkhusus *Confucianism* telah menjelma menjadi nilai budaya yang dianut secara umum termasuk orang-orang yang telah hidup di luar Tiongkok dan beragama Kristen. Beberapa kemiripan pengajaran antara *Confucianism* dan Kristen mengaburkan nilai atau landasan pengajaran tersebut sehingga menyebabkan adanya kesalahan dalam memahami dan mempraktikkannya pada orang Kristen Tionghoa. *Neo-Confucianism* sebagai pembaharuan dari *Confucianism Classic*, pada salah satu konsep yang mereka percayai, yaitu *Self-Cultivation* memberikan contoh bagi adanya kemiripan gagasan dengan doktrin pengudusan Kristen terkhusus dari perspektif Reformed. Muncul pertanyaan apakah memang ada kemiripan konsep *Self-Cultivation Neo-Confucianism* dengan doktrin pengudusan dari perspektif Reformed? Atau apakah konsep *Self-Cultivation Neo-Confucianism* dan doktrin pengudusan dari perspektif Reformed sebenarnya berbeda?

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengkaji secara teologis konsep *Self-Cultivation Neo-Confucianism*. Hipotesis penelitian ini adalah konsep *Self-Cultivation Neo-Confucianism* berbeda dengan doktrin pengudusan dari perspektif Reformed. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan. Penulis menggunakan sumber-sumber dan tulisan-tulisan tentang *Self-Cultivation Neo-Confucianism*. Penulis juga akan menggunakan tulisan-tulisan keagamaan yang mempelajari *Self-Cultivation Neo-Confucianism* dari perspektif Reformed, serta sumber-sumber doktrin pengudusan dan teologi sistematika dari penulis-penulis Reformed. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Self-Cultivation Neo-Confucianism* dan doktrin pengudusan dari perspektif Reformed sangatlah berbeda. Perbedaan ini sudah ada sejak landasan pemikiran dari kedua pengajaran mengenai asal usul dan natur manusia. Perbedaan landasan pemikiran tersebut menyebabkan adanya perbedaan tujuan dan cara dari keduanya dalam mencapai tujuan mereka. Alkitab menegaskan bahwa manusia adalah ciptaan yang telah jatuh dalam dosa dan kecenderungan hati manusia hanyalah melakukan hal yang jahat. Ini berarti tidak ada manusia yang memiliki kebaikan yang berasal dari dirinya. Hanya Allah yang dapat membuat manusia memiliki kebaikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

“Bukan kamu yang memilih Aku, tetapi Akulah yang memilih kamu. Dan Aku telah menetapkan kamu, supaya kamu pergi dan menghasilkan buah dan buahmu itu tetap, supaya apa yang kamu minta kepada Bapa dalam nama-Ku, diberikan-Nya kepadamu” (Yohanes 15:16). Sepenggal firman Tuhan yang memberi ingatan kepada penulis untuk semakin “kenal Tuhan, kenal diri, jadi tahu diri.”

Penulis sangat bersyukur atas pertolongan dari Tuhan Yesus Kristus dari awal hingga akhir penulisan tesis ini. Tidak hanya pada fase penulisan saja, penyertaan dan pertolongan-Nya juga nyata selama masa studi penulis di STT-SAAT. Bersyukur untuk keberadaan STT-SAAT dan civitas yang ada di dalamnya. Terima kasih kepada Ibu Rahmiati Tanudjaja selaku pembimbing penulisan tesis ini, terima kasih atas kesabaran dan perhatiannya terhadap penulis.

Terima kasih kepada Gereja Kristen Kalam Kudus unit Taman Kopo Indah (TKI) selaku sponsor yang telah mendukung penulis selama studi. Bersyukur untuk dukungan dan semangat yang diberikan oleh seluruh hamba Tuhan GKKKB, Majelis GKKK TKI, jemaat GKKK TKI. Bersyukur untuk keberadaan komunitas CROSS Sakti dan rekan-rekan guru SKKKB.

Penulis juga bersyukur dan berterima kasih kepada seluruh keluarga dan rekan yang hadir dalam hidup penulis yang selalu mendukung, berbagi suka duka Akhir kata biarlah segala kemuliaan hanya bagi Tuhan, Allah Tritunggal.

Soli Deo Gloria!

DAFTAR ISI

BAB 1 PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian	15
Metodologi Penelitian	16
Sistematika Penulisan	17
BAB 2 <i>SELF-CULTIVATION NEO-CONFUCIANISM</i>	19
Sejarah <i>Neo-Confucianism</i>	23
Landasan Pemikiran <i>Neo-Confucianism</i>	27
Li 理	38
Qi 氣-气	42
<i>Self-Cultivation Neo-Confucianism</i>	44
Kesimpulan	52
BAB 3 KONSEP PENGUDUSAN REFORMED	54
Manusia	58
Manusia Sebelum Kejatuhan	63
Manusia Sesudah Kejatuhan	64
Pembenaran	69

Pengudusan	74
Kesimpulan	82
BAB 4 KAJIAN TERHADAP KONSEP <i>SELF-CULTIVATION NEO-CONFUCIANISM</i> MENURUT DOKTRIN PENGUDUSAN DARI PERSPEKTIF REFORMED	84
Kajian Terhadap Landasan Pemikiran <i>Neo-Confucianism</i> mengenai Asal Usul dan Natur Manusia yang Berkaitan dengan <i>Self-Cultivation</i> menurut Doktrin Pengudusan dari Perspektif Reformed	85
Kajian Terhadap Tujuan <i>Neo-Confucianism</i> yang berkaitan dengan <i>Self-Cultivation</i> menurut Doktrin Pengudusan dari Perspektif Reformed	94
Kajian Terhadap <i>Self-Cultivation</i> sebagai Cara dalam Mencapai Tujuan <i>Neo-Confucianism</i> menurut Doktrin Pengudusan dari Perspektif Reformed	98
Kesimpulan	101
Saran	104
DAFTAR KEPUSTAKAAN	105

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Confucianism (Konfusianisme) adalah sebuah pengajaran yang dicetuskan oleh Kun Fu Tze 孔夫子.¹ Ajaran *Confucianism* memberi pengaruh terhadap nilai-nilai budaya yang dianut dalam sejarah kehidupan orang-orang Tionghoa.² *Confucianism* hadir sebagai suatu kekuatan besar yang bersaing dalam berbagai bidang (agama, politik, ekonomi, teknologi, dan pengajaran moral) di ranah internasional dengan dua kekuatan lainnya, yaitu Barat-Kristen dan Arab-Islam. Eksistensi *Confucianism* ini dapat ditemui di beberapa negara seperti Tiongkok,

¹M. Ikhsan Tanggok, *Mengenal Lebih Dekat "Agama Khonghucu" di Indonesia* (Jakarta: Pelita Kebajikan, 2005), 86. Istilah agama *Confucianism* atau *Kong Fu Zi* diberikan oleh Matteo Ricci yang merupakan seorang misionaris Yesuit ketika ia datang ke Tiongkok pada abad ke-17. Sebutan resmi bagi agama *Kong Fu Zi* dalam bahasa mandarin adalah *Ru Chio*, sedangkan dalam bahasa Hokkian disebut *Ji Kauw*. Kedua kata ini memiliki arti yang sama, yaitu "agama orang yang taat, lembut hati, terpercaya, dan beroleh bimbingan mengikuti jalan suci." Istilah *Kong Fu Zi* sendiri diambil dari ejaan buku bahasa Mandarin, sedangkan istilah Khonghucu yang digunakan di Indonesia diambil dari dialek Hokkian (Fujian).

²John M. Koller, *Filsafat Asia*, terj. Donatus Sermada (Maumere: Ledalero, 2010), 511. Selain Taoisme dan Buddhisme, *Confucianism* merupakan salah satu tumpuan dasar dari peradaban dan kebudayaan Tiongkok. Ajaran Filsafat Tiongkok, berhubungan erat dengan politik, moralitas dan terutama fungsi agama.

Jepang, Hongkong, Korea Selatan, Singapura, Taiwan, dan tidak terkecuali Indonesia.³

Di Indonesia, sejarah perkembangan *Confucianism* diwarnai dengan polemik rasisme yang merupakan efek penggolongan masyarakat yang dilakukan oleh pemerintah Hindia-Belanda. Isu rasisme ini bergulir sampai pada masa Orde Baru dalam pemerintahan Presiden Soeharto, di mana pada masa itu Konghucu hanya diakui sebagai ajaran etika. Namun, pada Orde Reformasi di bawah pimpinan Presiden Abdurrahman Wahid, Konghucu diakui sebagai sebuah agama.⁴ Hal ini dinyatakan dengan dicabutnya ketetapan Surat Edaran Menteri Dalam Negeri Nomor: 477/74054/BA.01.2/4683/95 tanggal 18 November 1978 pada tanggal 31 Maret 2000. Dengan dicabutnya ketetapan tersebut, para penganut *Confucianism* mulai berani melaksanakan ajaran mereka secara terang-terangan.⁵

Bagi orang-orang Tionghoa yang hidup di Indonesia, nilai-nilai filsafat *Confucianism* yang telah menjelma menjadi nilai budaya Tionghoa yang diajarkan dari generasi ke generasi.⁶ Pengajaran yang dilakukan turun-temurun ini membawa pengaruh bagi orang-orang Tionghoa dalam menjalani aktivitas kehidupan sehari-hari, yang tentu saja juga memberikan dampak bagi gereja-gereja Kristen yang mayoritas

³Lindawaty Tanadi, "Perbandingan Konsep Manusia dalam Konfusianisme dan Kekristenan" (skripsi, Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2002), 1-2.

⁴Arne Redse, "*Justification by Grace Alone*" *Facing Confucian Self-Cultivation: The Christian Doctrine of Justification Contextualized to New Confucianism*, Studies in Systematic Theology 18 (Boston: Brill, 2016), 206. Lih. Tanggok, *Mengenal Lebih Dekat*, xiv. Misionaris Yesuit yang pergi ke Cina pada masa Dinasti Ming, memberikan nama Latin "Confucius" bagi Kun Fu Tze 孔子. Selain itu juga menamai sarjana *ru* dan pejabatnya sebagai "Confucian," dan ajaran mereka "Confucianism." Ajaran "Confucianism" di Indonesia disebut dengan Konghucu atau Konfusianisme.

⁵Tanadi, "Perbandingan Konsep Manusia," 2.

⁶Mellisa Sugihermanto, "Penerapan Teori Manajemen pada Gereja-Gereja Tionghoa di Indonesia" (tesis, Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1993), 2.

jemaatnya adalah orang Tionghoa atau gereja yang berlatar belakang budaya Tionghoa.

Gereja yang mayoritas jemaatnya adalah orang Tionghoa Kristen atau gereja yang berlatar belakang budaya Tionghoa memiliki kecenderungan untuk berpegang kepada tradisi, adat istiadat, serta budaya Tionghoa.⁷ Kecenderungan itu dapat terlihat dalam pelaksanaan manajemen gereja, misal dalam hal sistem kekeluargaan yang merupakan budaya Tionghoa yang paling menonjol. Sistem kekeluargaan ini seringkali diterapkan dalam menjalani organisasi gereja dan berdampak dalam hal pengambilan keputusan yang dilakukan oleh para pimpinan gereja. Salah satu contohnya adalah kebiasaan menghormati orang yang lebih tua atau dituakan. Kebiasaan ini menjadikan orang yang lebih tua atau dituakan dapat menduduki suatu posisi atau jabatan meskipun ia kurang berkompeten untuk menduduki jabatan tersebut. Orang tersebut menduduki posisi tersebut hanya karena dianggap telah memiliki banyak pengalaman dan disegani.

Bila melihat dari contoh nilai-nilai filsafat *Confucianism* yang bercampur dalam budaya Tionghoa, tentu akan berpengaruh kepada *output* yang akan dihasilkan gereja. Sebagai contoh, dalam kehidupan rohani orang percaya dan kehidupan pelayanan di gereja, keadaan tersebut mempengaruhi hubungan antara sesama orang percaya atau pun dengan orang yang tidak atau belum percaya ketika mereka berinteraksi.⁸ Kehidupan rohani dan pelayanan orang percaya dapat membawa orang yang tidak percaya atau belum percaya untuk memandang nilai-nilai filsafat

⁷Ibid., 159.

⁸Suriawan Edhi, "Perbandingan Konsep Bakti kepada Orang Tua dalam Konfusianisme dan Kekristenan" (tesis, Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1996), 4.

Confucianism yang bercampur dalam budaya Tionghoa dari sudut pandang kekristenan.

Nilai-nilai filsafat *Confucianism* banyak bersinggungan dengan etika dan moral yang terkait dengan kehidupan manusia di dunia ini.⁹ Banyaknya nilai-nilai yang bersinggungan dengan moral ini didasarkan pada pandangan *Confucianism* terhadap banyaknya hal-hal baik dari dunia yang layak untuk manusia ikuti atau contoh. *Confucianism* juga percaya bahwa nilai-nilai etika dan moral ini dilandasi oleh dua hal, yaitu *lǐ* 理 dan *qì* 氣.¹⁰

Lǐ 理 yang diartikan sebagai prinsip, merupakan gagasan yang paling penting dalam gagasan *Neo-Confucianism*.¹¹ *Lǐ* 理 dianggap penting karena mereka percaya bahwa segala sesuatu di dunia harus memenuhi standar yang ditetapkan oleh prinsipnya sendiri yang meliputi pola, urutan, logika, aturan, dan norma. Gagasan lain yang tidak kalah penting dari *lǐ* 理 adalah *qì* 氣, di mana *Neo-Confucianism* mengartikan *qì* 氣 sebagai kekuatan utama atau energi materi.¹² *Qì* 氣 merupakan materi awal dari semua hal (energi kosmik) dan moral manusia bergantung pada kemurnian/kebersihan *qì* 氣 yang dimiliki manusia tersebut.¹³ Ketika manusia

⁹*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, s.v.v. “etika,” “moral.” KBBi mendefinisikan kata “etika” sebagai “ilmu tentang apa yang baik dan yang buruk dan tentang hak serta kewajiban moral.” Sedangkan kata moral didefinisikan sebagai “ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, termasuk juga akhlak; budi pekerti; dan susila.”

¹⁰JeeLoo Liu, *Neo-Confucianism: Metaphysics, Mind, and Morality* (Hoboken: Wiley, 2017), 5-11, Adobe PDF ebook.

¹¹Ibid., 5-6.

¹²Redse, “*Justification by Grace Alone*,” 264.

¹³Liu, *Neo-Confucianism*, 10-11.

memiliki *qi* yang murni/bersih dan seimbang, maka manusia dapat bertindak dengan benar secara moral.¹⁴

Mencius adalah salah satu tokoh *Confucianism* terkenal mengatakan bahwa manusia dilahirkan dengan kepekaan moral yang membuat mereka berbeda dari binatang, sehingga disebut sebagai makhluk moral (agen moral).¹⁵ Kepekaan moral tersebut ada dalam empat hal: rasa simpati; rasa malu atau jijik; rasa hormat dan segan; rasa benar dan salah. Kepekaan moral seperti ini tidak dimiliki oleh binatang. Binatang tidak memiliki rasa hormat, malu atau perasaan bersalah. Hanya manusia yang memiliki kepekaan moral. Oleh karena itu, hanya manusia yang disebut makhluk bermoral.

Fung Yu-Lan dalam *Sejarah Filsafat Tiongkok* menulis bahwa nilai-nilai yang berbicara mengenai etika/moral yang dipraktikkan dalam relasi di antara sesama manusia merupakan moral biasa dan nilai-nilai yang berkaitan dengan Tuhan merupakan nilai super moral.¹⁶ Namun, ketika berbicara mengenai moral yang dipahami oleh *Neo-Confucianism*, teori-teori moral yang mereka ungkapkan dapat dengan baik dipahami dalam etika kebijakan.¹⁷ Etika kebijakan merupakan teori-teori etika yang menekankan kebajikan atau moral dari diri agen moral (manusia), dengan menitikberatkan perhatian mereka kepada jenis moral yang harus ditanamkan atau karakter moral yang harus dikembangkan dalam diri seseorang.

¹⁴Budiono Kusumohamidjojo, *Sejarah Filsafat Tiongkok: Sebuah Pengantar Komprehensif* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), 144.

¹⁵Liu, *Neo-Confucianism*, 3.

¹⁶Fung Yu-Lan, *Sejarah Filsafat Cina*, terj. Rinaldi John (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 5. Cinta terhadap sesama manusia dikategorikan sebagai moral biasa, sedangkan cinta terhadap Tuhan termasuk dalam kategori super moral.

¹⁷Liu, *Neo-Confucianism*, 4-5.

Dua tokoh besar dalam sejarah *Neo-Confucianism*, Zhu Xi 朱熹 dan Wang Yang Ming 王陽明 mengungkapkan pendapat mereka mengenai moral.¹⁸ Xi mendasarkan epistemologi moralnya pada metafisika dan pandangannya mengenai sifat manusia. Menurutnya, penilaian moral bukan hanya sekedar ekspresi dari emosi atau kepekaan seseorang dan nilai kebenaran objektif yang mereka miliki.¹⁹ Penilaian moral merupakan suatu upaya intelektual yang terkait kebenaran dan penanaman moral. Xi mengatakan bahwa ketika manusia mengetahui hal yang seharusnya dilakukan maka mereka akan melakukan hal yang benar. Sementara itu, Ming membangun filosofi moralnya berdasarkan teorinya mengenai konsep *Liangzhi* 良知.²⁰ *Liangzhi* 良知 yang dimaksudkan adalah kemampuan bawaan yang menjadi sarana untuk mengetahui ide seseorang itu baik atau buruk, tanpa perlu melakukan penalaran dan refleksi, serta berkaitan dengan *self-examination*. Kedua tokoh *Neo-Confucianism* ini menitikberatkan pemahaman dan pengajaran moral mereka pada pribadi manusia.

Penjelasan dari tokoh-tokoh *Confucianism* ini menunjukkan bahwa *Confucianism* memberikan pengajaran moral yang baik untuk manusia dapat lakukan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pengajaran moral yang terkesan mirip juga dapat ditemui dalam kekristenan, Yesus juga memberikan pengajaran moral yang baik untuk manusia lakukan. Salah satu contohnya adalah pengajaran Tuhan Yesus

¹⁸Ibid., 17-18. Pada dasarnya *Neo-Confucianism* memiliki kepedulian terhadap peran dinamika manusia dalam rekonstruksi moral dunia di sekitar mereka. Pandangan ini menyatakan bahwa manusia tidak hanya memberikan makna bagi dunia, tetapi juga memberikan berbagai atribut moral bagi dunia.

¹⁹Ibid., 227-28.

²⁰Ibid., 245.

mengenai *Golden Rules* yang ternyata telah diajarkan lebih dulu oleh Konfusius bertahun-tahun sebelumnya.²¹ Selain pengajaran mengenai *Golden Rules*, pengajaran Tuhan Yesus lainnya yang mirip dengan Konfusius terlihat juga dalam pengajaran mengenai wahyu umum. *Confucianism* dengan cara yang berbeda menguraikan mengenai gagasan wahyu umum (*The Ultimate*), gagasan tersebut juga dimiliki oleh kekristenan.²²

Lebih jauh, seorang pakar *Neo-Confucianism* Prof. Tu Wei Ming, dalam satu kuliah umum yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan Singapura memberikan pernyataan “seorang Kristen yang setia terhadap pengajaran Kristennya, pada saat yang sama juga dapat melakukan ajaran dasar Konfusianisme.”²³ Pernyataan ini diberikan Prof. Tu untuk menanggapi pertanyaan dari salah satu peserta kuliahnya yang bertanya, “dapatkah seseorang menjadi seorang penganut Kristen sekaligus Konfusian?” Prof. Tu melandaskan jawabannya dengan melihat sejarah masuknya kekristenan di Tiongkok, serta pengamatan dan pengalamannya yang menemukan pada masa modern ini banyak orang lebih percaya kepada Konfusius dibandingkan dengan berbagai tradisi agama-agama dalam hal pendidikan moral.

²¹Robert E. Allinson, “The Golden Rule as the Core Value in Confucianism & Christianity: Ethical Similarities and Differences,” *Asian Philosophy* 2, no. 2 (Oktober 1992): 173–185, diakses 4 Agustus 2021, <https://doi.org/10.1080/09552369208575363>. *Golden rules* “lakukan kepada orang lain apa yang kamu ingin untuk orang lain lakukan kepadamu dan jangan lakukan kepada orang lain apa yang kamu tidak ingin orang lain lakukan kepadamu.”

²²Redse, “*Justification by Grace Alone*,” 264. Lih. hal. 355, *The Ultimate* dalam pemahaman *Confucianism* adalah *tiān* (天 = langit/sorga), sedangkan dalam kekristenan adalah Allah. Selain kata *tiān*, keberadaan *The Ultimate* juga dapat diwakili oleh kata *Dào* 道 (Jalan), *Qì* 氣 (kekuatan atau energi vital atau material), dan *Lǐ* 理 (prinsip – tatanan alam dan aspek moral atau hukum tertinggi).

²³Tu Wei Ming, *Etika Konfusian Modern: Tantangan Singapura*, terj. Zubair, (Jakarta: Teraju, 2005), 21-22.

Kemiripan pengajaran moral antara *Confucianism* dan Tuhan Yesus serta pernyataan Prof. Tu tentu saja perlu pengujian yang lebih jauh dan seksama, dibandingkan sekedar pengamatan, pengalaman dan sejarah kekristenan di Tiongkok. Bila dipelajari lebih dalam, maka dapat ditemukan bahwa titik berat pemahaman dan pengajaran moral *Confucianism* yang menitikberatkan pada pribadi manusia, sangat kontras berbeda dengan pemahaman dan pengajaran moral dalam kekristenan yang lebih menitikberatkan pada pribadi Allah. Hal ini tercermin melalui pemahaman dan pengajaran Alkitab yang berbicara bahwa moral bukan hanya sekedar memenuhi tuntutan masyarakat, melainkan mengacu pada cara hidup yang telah Allah tetapkan, yaitu kehidupan yang berlandaskan pada kebenaran firman Tuhan (Kis. 26:4; 2Tim. 3:10; Yak. 3:13; 1Pet. 1:14-16; 2:12). Selain itu, Alkitab tidak pernah mencatat bahwa manusia dapat menjadi orang baik atau bijak karena pembelajaran yang mereka lakukan atau karena lingkungan mereka.²⁴ Hanya kasih karunia dan Roh Kudus yang memungkinkan seseorang dapat menjadi orang yang baik atau bijak sesuai standar Allah.

Adanya nilai-nilai yang sama atau mirip dan adanya kesenjangan ini seharusnya menggelitik orang Kristen untuk mencari tahu dan mempelajari atau melakukan penelitian mengenai *Confucianism*. Melalui penulisan tesis ini penulis akan meneliti satu bagian yang terlihat mirip tetapi memiliki kesenjangan yang luas yaitu doktrin pengudusan (*sanctification*) dalam kekristenan khususnya dari perspektif Reformed dan konsep *self-cultivation* dalam *Neo-Confucianism*. Para penganut *Neo-Confucianism* mengungkapkan gagasan yang mirip dengan *progressive sanctification*

²⁴Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematis* (Malang: Gandum Mas, 1997), 295.

yang diajarkan dalam doktrin pengudusan Reformed. Bagi Zhu Xi, transformasi moral terjadi melalui penyelidikan sedikit demi sedikit, sehingga seseorang secara bertahap memperoleh akumulasi dari penyesuaian mental yang akhirnya memperoleh wawasan seperti orang bijak dan ini disebut sebagai “upaya berkelanjutan” (*gongfu* 功夫).²⁵

Bagi Ming, orang biasa dan orang bijak memiliki pengetahuan bawaan dan kapasitas bawaan yang sama, tetapi hanya orang bijak yang dapat mengaktualisasikan pengetahuan bawaan mereka. Orang awam harus melewati tangga moral untuk mengisi kompas moral yang sudah ada sejak mereka dilahirkan dan proses ini membawa mereka kepada pencapaian pengetahuan bawaan.²⁶

Konsep dan praktek *self-cultivation* atau *Xiū Yǎng* 修养 merupakan inti dari pengajaran *Neo-Confucianism*, yang dipahami sebagai usaha seseorang untuk mengembangkan pikiran atau kapasitas dirinya dengan mengandalkan usaha mereka sendiri dalam mencapai *sagehood*.²⁷ Hal ini dimaksudkan untuk menjaga keseimbangan antara diri sendiri dengan di luar diri, dan diri sendiri dengan orang lain. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa *self-cultivation* sejalan dengan lima nilai dan tujuan pengajaran yang utama, yaitu:

(1) *Inner sageliness (neisheng)*. (2) *outward kingliness (waiwang)*. (3) *The human person forming a unity with Heaven (Tianren heyi), as co-creator of*

²⁵Ibid., 235.

²⁶Ibid., 254.

²⁷Stephen C. Angle dan Justin Tiwald, *Neo-Confucianism: A Philosophical Introduction* (Cambridge: Polity, 2017), bab 7, ePub. Lih. Stephen C. Angle, *Sagehood: the contemporary significance of neo-Confucian philosophy* (New York: Oxford University Press, 2009), bab 1, ePub. *Sagehood* dalam pemahaman *Confucianism* merupakan prestasi tertinggi dari seorang manusia. Bdk. Angle dan Tiwald, *Neo-Confucianism*, bab 2. *Sagehood* adalah seseorang yang memiliki pemahaman penuh atas dirinya sendiri, yang berarti ia mengetahui surga dan bumi (etika/moral). Lih. Ibid., bab 3. Untuk menjadi *sagehood*, seseorang harus dapat mengingkari keegoisannya untuk dapat menjaga keseimbangan relasi antara manusia dengan alam maupun dengan sesama manusia melalui *self-cultivation*.

*everything. (4) A state of creative and perfect equilibrium (zhong) dan harmony (he), peace and freedom. (5) The process of self-cultivation can be understood as a goal in itself.*²⁸

Xi dan Ming mengungkapkan pemahaman mereka mengenai *sagehood* dengan mengatakan, “*the goal regarding the inner sageliness as realizing the human nature and mind-heart with fully illumination, actualizing Principle and vital force in a full and inclusive virtuosness.*”²⁹ Selain Xi dan Ming, Redse juga menyebutkan pendapat beberapa tokoh *Confucianism* lainnya terkait dengan *sagehood*:

*Cheng maintains that the goal of sagehood includes perfection of all virtues including the wisdom of understanding reality in a unity with it. Tu affirms that sagehood “... symbolizes the most authentic, genuine, and sincere man.” According to Yao: “A sage is believed to have manifested the greatest virtue which corresponds to Heaven” Sagehood is ultimate self-realization with a clear basis in the original potential of human nature. Tu maintains, “... the Confucian belief in the perfectability of human nature is basically a hope for what we can really become and a faith in what we originally are – in our prelapsarian state, as it were.” Paulos Huang confirms this view: “The Ultimate aim of (Mengcian Style) Confucian morality is to fully develop the full potentiality of human nature out of the seeds of goodness inherent in each person.”*³⁰

Melihat dari apa yang dimaksud dengan *self-cultivation* dan tujuannya, maka dapat dikatakan bahwa konsep *self-cultivation* (dalam ranah etika) mirip dengan konsep doktrin pengudusan pada kekristenan. Meskipun mirip, jika kita melihat dari latar belakang pemikiran yang mencetuskan konsep tersebut kedua hal ini merupakan hal yang berbeda.

Pengajaran Kristen menyatakan bahwa manusia pada awalnya diciptakan serupa dan segambar dengan Allah (Kej. 1:26-27), tetapi gambar itu rusak seiring

²⁸Redse, “*Justification by Grace Alone*,” 296.

²⁹Ibid., 297.

³⁰Ibid.

dengan jatuhnya manusia ke dalam dosa.³¹ Keadaan manusia yang berdosa ini (Rm. 3:23; 3:10-12), membuat manusia tidak dapat lagi membedakan mana yang baik dan benar, kecenderungan hati manusia selalu membuahkan kejahatan (Kej. 6:5). Oleh karenanya, kekristenan percaya bahwa tidak ada manusia yang dapat menjadi baik dengan mengandalkan kekuatannya sendiri.

Alkitab menegaskan bahwa nenek moyang manusia yaitu Adam dan Hawa telah jatuh kedalam dosa, sehingga kecemaran dan kerusakan yang disebabkan mereka membuat keturunannya pun ikut rusak dan tercemar sejak mereka dilahirkan ke dunia.³² Orang Kristen menyebut dan memercayai dosa Adam dan Hawa itu sebagai dosa asal, yang merujuk pada akibat dari dosa pertama terhadap seluruh umat manusia (kerusakan dan kecemaran). Hal ini menunjukkan bahwa sejak dilahirkan, manusia sudah memiliki natur dosa. Natur dosa merupakan sanggahan terhadap pernyataan bahwa manusia pada dasarnya baik, atau seseorang menjadi berdosa karena lingkungan yang memberi pengaruh negatif kepada mereka.

Oleh karena manusia telah berdosa sejak lahir dan kehilangan kemampuannya untuk berbuat baik, maka manusia memerlukan pribadi lain yang tidak bercela untuk membawanya kepada regenerasi.³³ Ketika orang Kristen mengalami regenerasi

³¹R.C. Sproul, *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*, terj. Rahmiati Tanudjaja, (Malang: SAAT, 2018), 171-72. Manusia adalah gambaran yang sakral dari Allah, yaitu makhluk yang diberi kapasitas secara unik untuk mencerminkan dan merefleksikan karakter Allah. Allah merupakan keberadaan yang berakal-budi dan bermoral. Manusia adalah gambar dan rupa Allah, maka manusia juga merupakan makhluk yang bermoral yang dilengkapi dengan akal, hati, dan kehendak. Unsur-unsur ini memampukan manusia untuk mencerminkan kekudusan Allah. Namun, gambar Allah ini tercemar ketika peristiwa kejatuhan, manusia tidak mampu lagi mencerminkan kekudusan Allah.

³²Ibid., 193-94.

³³Regenerasi merupakan istilah teologis yang digunakan untuk menjelaskan kelahiran baru. Namun regenerasi berbeda dengan pengalaman bertobat seseorang. Kelahiran baru secara rohani merupakan titik awal kerohanian manusia, yang merupakan inisiatif Allah dan merupakan tindakan Allah yang berdaulat, langsung, dan terjadi secara instan.

seharusnya ia menjalani kehidupan yang diubahkan. Tujuan dari hidup yang diubahkan ini adalah dapat semakin serupa dengan Kristus, tetapi perubahan itu baru dapat terjadi ketika Roh Kudus melakukan tindakan penyucian atau pengudusan (*sanctification*) di dalam hati mereka. Pengudusan dapat didefinisikan sebagai “tindakan Roh Kudus yang penuh kasih karunia dan terus menerus, yang olehnya Ia membebaskan orang berdosa yang sudah dibenarkan dari kecemaran karena dosa, memperbaharui keseluruhan naturnya dalam gambar dan rupa Allah, dan memampukannya melakukan perbuatan baik.”³⁴ Pengudusan yang terjadi pada orang Kristen ini meliputi seluruh kehidupan mereka: tubuh dan jiwa; intelek dan perasaan serta kehendak. Pengudusan menuntut seseorang terpisah dari dosa-dosanya, keinginan-keinginannya, lepas dari hal-hal yang tidak sesuai dengan etika dan menggenapi tuntutan moral agama.

Salah satu aspek dari pengudusan adalah buah Roh Kudus (Gal. 5:22-23), tetapi sering kali hal ini diabaikan.³⁵ Orang Kristen cenderung mengukur perkembangan kekudusan mereka melalui penampilan luar (standar manusia). Selain itu, orang Kristen juga cenderung sibuk dengan perihal karunia. Tidak jarang orang Kristen lebih tertarik kepada karunia Roh dibandingkan buah Roh. Terkadang orang non-Kristen justru lebih baik dalam mempresentasikan kebajikan-kebajikan yang disebutkan dalam buah Roh Kudus, dibandingkan orang Kristen sendiri.³⁶

³⁴Louis Berkhof, *Teologi Sistematis*, vol. 4, *Doktrin Keselamatan*, terj. Yudha Thianto (Surabaya: Momentum, 2018), 265.

³⁵Sproul, *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman*, 319.

³⁶Ibid., 320. Sproul berpendapat bahwa, terkadang dapat ditemui orang-orang non-Kristen yang dapat menyatakan “buah Roh” terpisah dari Roh Kudus, hal ini terlihat ketika orang-orang non-Kristen dapat mempraktikkan kelembutan dan kesabaran yang lebih baik dibandingkan dengan orang Kristen.

Melihat pemaparan di atas, sekilas tampak bahwa baik konsep *self-cultivation* dari *Neo-Confucianism* maupun doktrin pengudusan Kristen hanya memiliki sedikit perbedaan dan tidak signifikan. Keduanya memiliki kemiripan, yaitu keduanya sama-sama mencoba untuk dapat menjadi manusia yang baik, berpengetahuan, bijaksana, dan bermoral. Namun, bila ditelaah lebih dalam, sebenarnya terdapat banyak perbedaan yang signifikan dari keduanya.

Pengajaran *self-cultivation* memiliki beberapa kemiripan dengan pengajaran Kristen. Pertama, konsep *filial piety* (bakti pada orang tua) yang merupakan nilai penting dalam pengajaran Konfusius.³⁷ Dalam budaya Tiongkok terdapat pengajaran *Tao Te*, di mana *Tao* adalah relasi diri dengan alam dan *Te* merupakan relasi diri dengan manusia. *Filial piety* merupakan kombinasi dari keduanya. Pengertian seperti ini menganggap *filial piety* sebagai titik awal seseorang melakukan praktik moral.³⁸ Dalam kekristenan, bakti pada orang tua diajarkan melalui 10 perintah Allah.³⁹ Kedua, disiplin mental yang terkait dengan (1) *self-monitoring*, suatu kondisi atau kegiatan di mana seseorang berusaha untuk mengendalikan emosi yang timbul dalam dirinya agar tercipta kesopanan dan pengendalian diri; (2) *tranquillity and insight*, mirip dengan meditasi pada Buddhisme di mana seseorang duduk tenang dan mengkaji pengetahuan yang ia miliki untuk mencapai stabilitas mental dan pengendalian diri; dan (3) *reverential attention*, metode untuk menjaga mental disiplin secara aktif dengan

³⁷Ho Sai Ming, "The Chinese Concept of Filial Piety," *South East Asia Journal of Theology* 3 (1961): 53–58.

³⁸Martin Yee, "Filial Piety: A Christian Perspective," *Church & Society* 2, no. 1 (April 1999): 16–22.

³⁹Hukum ke 5 dari 10 hukum berbunyi "hormatilah ayah dan ibumu" (Kel. 20:12; Ul. 5:16; Mat. 15:4, 19:19; Mrk. 7:10, 10:19; Luk. 18:20; Ef. 6:2).

berkonsentrasi terhadap tugas atau objek dan meniadakan ego diri.⁴⁰ Hal ini mirip dengan disiplin rohani yang diajarkan dalam Yakobus 1:19 mengenai orang percaya diminta untuk cepat mendengar, tetapi lambat untuk berkata-kata dan untuk marah. Bahkan dalam 1 Timotius 3, hal ini pun diungkapkan sebagai syarat bagi penilik jemaat dan diaken (hamba Tuhan, majelis atau penatua).

Kemiripan pengajaran *self-cultivation* dengan pengajaran Kristen merupakan tantangan besar bagi gereja-gereja dan orang percaya terhadap pekabaran Injil kepada etnis Tionghoa. Oleh karena bisa jadi orang yang percaya itu sendiri tidak terlepas dari pemahaman yang salah terhadap kemiripan dari pengajaran *self-cultivation* dan pengudusan dalam Kristen. Sedangkan bagi mereka yang belum percaya, akan sulit untuk menerima pengajaran yang terlihat mirip ini. Bisa jadi kemiripan ini dapat membingungkan mereka dalam memahami perbedaan konsep *self-cultivation* dan doktrin pengudusan dari kekristenan. Terlebih lagi pada etnis Tionghoa yang menjaga dan mengajarkan turun temurun nilai-nilai budaya tersebut, yang menjadikan mereka memiliki perasaan bersalah apabila mereka tidak melakukan nilai-nilai itu. Meskipun mereka mengetahui bahwa budaya itu sendiri telah tercampur dengan nilai pengajaran Konfusius, yang menurut kacamata dunia adalah baik untuk dilakukan, tetapi tidak sesuai dengan kebenaran Allah.

Pengajaran *Neo-Confucianism* mengenai konsep *self-cultivation*, dan pengajaran kekristenan mengenai doktrin pengudusan dari Reformed sama-sama mengajarkan hal yang baik dan mengisyaratkan adanya peran manusia dalam menjadi seseorang yang baik secara moral. Namun, apakah benar demikian? Beberapa pertanyaan yang muncul dan perlu dipikirkan adalah: apakah konsep *self-cultivation*

⁴⁰Angle dan Tiwald, *Neo-Confucianism*, bab 7.

sesuai dengan kebenaran iman Kristen? Manakah pengajaran dari *self-cultivation* yang dapat diterima dan yang tidak dapat diterima oleh iman Kristen?

Melalui penelitian ini, penulis berusaha untuk menelaah dan menemukan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan terlebih dahulu memaparkan *Neo-Confucianism*: sejarah, definisi, dan konsep *self-cultivation*. Selanjutnya, penulis akan memaparkan definisi pengudusan dari teologi Reformed. Setelah itu, penulis akan mengevaluasi konsep *self-cultivation* dari *Neo-Confucianism* yang ditinjau dari pandangan Kristen, yaitu doktrin pengudusan menurut Reformed. Penulis akan memberikan kesimpulan pada bagian akhir serta saran-saran bagaimana seorang Kristen menyikapi konsep *self-cultivation*.

Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini akan fokus pada satu masalah utama, yaitu apakah konsep *self-cultivation Neo-Confucianism* dapat diterima oleh orang Kristen berdasarkan doktrin pengudusan Reformed? Beberapa pertanyaan kunci yang akan dibahas dan dijawab dalam penelitian ini. Pertama, apakah pandangan *Neo-Confucianism* mengenai manusia terkait dengan *self-cultivation*? Kedua, bagaimana manusia dapat mencapai tujuan *Neo-Confucianism* melalui *self-cultivation*? Ketiga, bagaimanakah pandangan doktrin pengudusan Reformed mengenai manusia yang terkait dengan konsep *self-cultivation* dari *Neo-Confucianism*?

Melalui pertanyaan-pertanyaan di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman teologis bagi orang Kristen mengenai *self-cultivation* yang

dimaksudkan oleh *Neo-Confucianism*, doktrin pengudusan menurut perspektif Reformed, dan sejauh mana *self-cultivation Neo-Confucianism* masih dapat diterima berdasarkan doktrin pengudusan dari perspektif Reformed. Kedua, penelitian ini memberikan pemahaman praktis mengenai gambaran terkait dampak dan tantangan yang dihadirkan oleh *self-cultivation* terhadap kekristenan khususnya pada orang Kristen etnis Tionghoa berdasarkan doktrin pengudusan dari perspektif Reformed.

Metodologi Penelitian

Di dalam melakukan penelitian ini, penulis akan memberikan pemaparan secara sistematis dalam menjelaskan konsep *self-cultivation* dari *Neo-Confucianism*, kemudian akan menjelaskan mengenai doktrin pengudusan dan menggunakan doktrin pengudusan tersebut guna meninjau konsep *self-cultivation* dari *Neo-Confucianism*. Setelah itu penulis akan menarik kesimpulan mengenai konsep *self-cultivation* dari *Neo-Confucianism* sesuai dengan pandangan doktrin pengudusan Reformed atau tidak, kemudian memberikan rekomendasi bagaimana orang Kristen dapat mengambil sikap dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dan menerapkannya dalam usaha penginjilan kepada orang Kristen Tionghoa.

Metodologi penelitian yang akan digunakan di dalam penelitian ini bersifat deskriptif dan analisis. Bab pertama bersifat deskriptif, yaitu menjelaskan latar belakang dan urgensi dari memahami kemiripan antara pengajaran Tuhan Yesus dengan Konfusius, dalam hal ini yang terkait dengan doktrin pengudusan Reformed dalam kekristenan dan *self-cultivation* dalam *Neo-Confucianism*. Bab kedua bersifat deskriptif dengan memaparkan pemahaman konsep *self-cultivation*. Bab ketiga

bersifat deskriptif, yaitu menjelaskan pandangan doktrin pengudusan Reformed. Bab keempat memakai metode analisis di dalam membandingkan konsep *self-cultivation* menurut perspektif Reformed terkhusus doktrin pengudusan dan memberikan implikasi terhadap penerapan doktrin pengudusan dalam kehidupan sehari-hari orang Kristen Tionghoa dan juga dalam usaha penginjilan terhadap etnis Tionghoa.

Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini terdiri dari lima bab. Pada bab pertama, penulis akan menjabarkan permasalahan yang akan dijawab dalam penelitian ini. Pembahasan latar belakang penelitian ini adalah mengenai pandangan etnis Tionghoa dalam usaha menjadi manusia yang lebih baik dari hari ke hari selama mereka hidup di dunia (*sagehood*) melalui *self-cultivation* dan bagaimana kekristenan memandang hal ini. Dalam bab ini juga terdapat batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Dalam bab kedua, penulis akan memaparkan konsep *self-cultivation* dari *Neo-Confucianism*. Penulis memulainya dengan memaparkan awal mula munculnya *Confucianism* hingga munculnya *Neo-Confucianism*. Kemudian dilanjutkan dengan landasan pemikiran *Neo-Confucianism*, yang meliputi dua konsep utama yang terkait dengan *self-cultivation*. Kemudian pembahasan dilanjutkan dengan pemaparan *self-cultivation* menurut *Neo-Confucianism*.

Dalam bab ketiga, penulis akan memaparkan doktrin pengudusan dari perspektif Reformed. Penulis memulainya dengan apa yang dimaksudkan dengan pengudusan oleh teolog Reformed. Kemudian pembahasan dilanjutkan dengan

penguraian lebih rinci mengenai sumber, sifat utama, dan sarana pengudusan itu sendiri. Selanjutnya pembahasan diakhiri dengan kaitan antara “dibenarkan oleh iman” dengan pengudusan sebagai solusinya.

Dalam bab keempat, penulis akan membandingkan pandangan *self-cultivation* dalam bab kedua dengan pandangan Reformed dalam bab ketiga. Penulis akan memberikan evaluasi secara umum dengan melihat hasil dari perbandingan, dan akan berusaha seobjektif mungkin dalam melakukan evaluasi dan memberikan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan serta saran-saran.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Allinson, Robert E. "The Golden Rule as the Core Value in Confucianism & Christianity: Ethical Similarities and Differences." *Asian Philosophy* 2, no. 2 (Oktober 1992): 173–185. Diakses 4 Agustus 2021.
<https://doi.org/10.1080/09552369208575363>.
- Angle, Stephen C. *Sagehood: The Contemporary Significance of Neo-Confucian Philosophy*. New York: Oxford University Press, 2009. ePub.
- Angle, Stephen C., dan Justin Tiwald. *Neo-Confucianism: A Philosophical Introduction*. Cambridge: Polity, 2017. ePub.
- Bavinck, Herman. *Reformed Dogmatics*. Vol. 4. *Holy Spirit, Church, and New Creation*. Diedit oleh John Bolt. Diterjemahkan oleh John Vriend. Grand Rapids: Baker Academic, 2003.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematis*. Vol. 1. *Doktrin Allah*. Diterjemahkan oleh Yudha Thianto. Surabaya: Momentum, 2018.
- . *Teologi Sistematis*. Vol. 2. *Doktrin Manusia*. Diterjemahkan oleh Yudha Thianto. Surabaya: Momentum, 2017.
- . *Teologi Sistematis*. Vol. 4. *Doktrin Keselamatan*. Diterjemahkan oleh Yudha Thianto. Surabaya: Momentum, 2018.
- Bol, Peter Kees. *Neo-Confucianism in History*. Harvard East Asian monographs 307. Cambridge: Harvard University Press, 2008.
- Calvin, Yohanes. *Institutio Pengajaran Agama Kristen*. Diterjemahkan oleh Winarsih, Th. van den End, J. S. Aritonang, dan Arifin. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Chan, Wing-Tsit. *A Source Book in Chinese Philosophy*. Princeton: Princeton University Press, 1963. Diakses 10 Februari 2021. Project Muse.
- Edhi, Suriawan. "Perbandingan Konsep Bakti kepada Orang Tua dalam Konfusianisme dan Kekristenan." Tesis, Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1996.
- Enns, Paul. *The Moody Handbook of Theology*. Vol. 1. Diterjemahkan oleh Rahmiati Tanudjaja. Malang: Literatur SAAT, 2019.
- Frame, John M. *Systematic Theology: An Introduction to Christian Belief*. Phillipsburg: P&R, 2013.

- Fung, Yu-Lan. *A Short History of Chinese Philosophy*. New York: Macmillan, 1960.
- . *A History of Chinese Philosophy*. Vol. 1. Diterjemahkan oleh Derk Bodde. Princeton: Princeton University Press, 1952.
- . *Sejarah Filsafat Cina*. Diterjemahkan oleh Rinaldi John. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar, 2015.
- Grudem, Wayne A. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Grand Rapids: Zondervan, 1994. ePub.
- Hamersma, Harry. *Pintu Masuk ke Dunia Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1981.
- Hoekema, Anthony A. *Diselamatkan oleh Anugerah*. Diterjemahkan oleh Irwan Tjulianto. Surabaya: Momentum, 2001.
- . *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*. Diterjemahkan oleh Irwan Tjulianto. Surabaya: Momentum, 2003.
- Huang, Baoluo. *Confronting Confucian Understandings of the Christian Doctrine of Salvation: A Systematic Theological Analysis of the Basic Problems in the Confucian-Christian Dialogue*. Studies in systematic theology 3. Boston: Brill, 2009.
- Kia, Heup Young. "Sanctification and Self-Cultivation: A Study of Karl Barth and Neo-Confucianism (Wang Yang-Ming)." Disertasi, Graduate Theological Union, 1992.
- Koller, John M. *Filsafat Asia*. Diterjemahkan oleh Donatus Sermada. Maumere: Ledalero, 2010.
- Kusumohamidjojo, Budiono. *Sejarah Filsafat Tiongkok: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Lai, Karyn L. *An Introduction to Chinese Philosophy*. Leiden: Cambridge University Press, 2008. Diakses 15 Februari 2021. Proquest.
- Lints, Richard. *Identity and Idolatry: The Image of God and Its Inversion*. Downers Grove: InterVarsity, 2015.
- Liu, JeeLoo. *Neo-Confucianism: Metaphysics, Mind, and Morality*. Hoboken: Wiley, 2017. Adobe PDF ebook.
- . "The Status of Cosmic Principle (LI) in Neo-Confucian Metaphysics." *Journal of Chinese Philosophy* 32 no. 3 (September 2005): 391–407. <http://doi.org/10.1111/j.1540-6253.2005.00200.x>.
- Ming, Ho Sai. "The Chinese Concept of Filial Piety." *South East Asia Journal of Theology* 3 (Oktober 1961): 53–58.

- Ming, Tu Wei. *Etika Konfusian Modern: Tantangan Singapura*. Diterjemahkan oleh Zubair. Jakarta: Teraju, 2005.
- Mongkareng, Vekky. *Konsep Li (理) dalam Pemikiran Zhū Xī*. Jakarta: Cinta Buku Media, 2018.
- Murray, John. *Penggenapan dan Penerapan Penebusan*. Diterjemahkan oleh Sutjipto Subeno. Surabaya: Momentum, 2017.
- Norden, B. Van. "Wang Yangming." Dalam *Stanford Encyclopedia of Philosophy*. 6 September, 2019. Diakses 28 Januari 2020. <https://plato.stanford.edu/entries/wang-yangming/>.
- Palmer, Edwin H. *Lima Pokok Calvinisme*. Diterjemahkan oleh Elsy. Surabaya: Momentum, 2011.
- Pratt, Richard L. *Dirancang Bagi Kemuliaan*. Diterjemahkan oleh Yvonne Potalangi. Surabaya: Momentum, 2012.
- Rede, Arne. "Justification by Grace Alone" Facing Confucian Self-Cultivation: The Christian Doctrine of Justification Contextualized to New Confucianism. *Studies in Systematic Theology* 18. Boston: Brill, 2016.
- Saxby, Geoffrey. "Human Nature -Good or Evil? An Evaluation of the Debate in Early Chinese Philosophy." Preprints. Agustus 2019. Diakses 4 Agustus 2021. <http://doi.org/10.13140/RG.2.2.21404.03200>.
- Sproul, R.C. *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*. Diterjemahkan oleh Rahmiati Tanudjaja. Malang: Literatur SAAT, 2018.
- Sugihermanto, Mellisa. "Penerapan Teori Manajemen pada Gereja-Gereja Tionghoa di Indonesia." Tesis, Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1993.
- Tan, J.Y. "Confucianism and Neo-Confucianism." Dalam *New Catholic Encyclopedia*. Vol. 4, 95–98. Detroit: Gale, 2003.
- Tanadi, Lindawaty. "Perbandingan Konsep Manusia dalam Konfusianisme dan Kekristenan." Skripsi, Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2002.
- Tanggok, M. Ikhsan. *Mengenal Lebih Dekat "Agama Khonghucu" di Indonesia*. Jakarta: Pelita Kebajikan, 2005.
- Thiessen, Henry C. *Teologi Sistematis*. Malang: Gandum Mas, 1997.
- Thompson, K. "Zhu Xi." Dalam *Stanford Encyclopedia of Philosophy*. 3 September, 2015. Diakses 28 Januari 2020. <https://plato.stanford.edu/entries/zhu-xi/>.
- Tjahja, Herman. "Konsep Manusia dalam Konfusianisme." Dalam *Jelajah Hakikat Pemikiran Timur*, diedit oleh Tim Redaksi Driyarkara, 86-106. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.

Ware, James R. *The Sayings of Confucious*. New York: The New American Library, 1955.

Wen, Haiming. "Continuity of Heart-Mind and Things-Events: A Systematic Reconstruction of Neo-Confucian Epistemology." *Asian Philosophy* 21, no. 3 (Agustus 2011): 269–290. <https://doi.org/10.1080/09552367.2011.597926>.

Yao, Xinzhong. *An Introduction to Confucianism*. New York: Cambridge University Press, 2000. Adobe PDF ebook

Yee, Martin. "Filial Piety: A Christian Perspective." *Church & Society* 2, no. 1 (April 1999): 16–22.

